

---

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN  
KELAPA MENJADI ARANG DAN KOPRA DI KAMPUNG CIPARAY  
DESA CITELUK KABUPATEN PANDEGLANG**

**Ipan Saputra<sup>1</sup>, Repi Rizali<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Pedesaan Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor  
e-mail: [ipansaputra3826@gmail.com](mailto:ipansaputra3826@gmail.com),

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Pedesaan Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor  
e-mail: [Revirizali5@gmail.com](mailto:Revirizali5@gmail.com)

Corresponding author:

E-mail: [ipansaputra3826@gmail.com](mailto:ipansaputra3826@gmail.com),

**Abstract**

*Kelapa Coconut has a central role in the lives of the people of Citeluk Village especially in Ciparay, even being a high commodity, considering that the plantation sector is a leading asset in the community Citeluk Village. Since a long time ago, this village was known as the largest coconut producer in Pandeglang Regency until it was dubbed as Citelukalapa Village, but the people in Citeluk Village were still not able to maximize the potential of the coconut properly. Along with the development of community initiatives, the people of Citeluk Village began to process coconuts to be more varied, one of which was processing coconuts into copra and the waste from the coconut fruit was used to make charcoal. The purpose of this study was to determine the process of community empowerment through processing coconut into copra and charcoal. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The result of this research is that the empowerment of the community in Citeluk Village in processing coconut into copra and charcoal can increase welfare (income).*

**Keywords:** *Community Empowerment, Coconut Processing, Entrepreneurship.*

## A. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa adalah salah satu tanaman yang sering dilihat dan dijumpai khususnya di negara Indonesia. Pohon kelapa yang tumbuh di Nusantara tentu perlu mendapatkan perhatian agar dapat dikelola dengan baik, dimanfaatkan secara efektif, dan untuk perkembangan perekonomian yang memadai. Hampir keseluruhan yang ada di pohon kelapa seperti buah, batang, daun, dan lainnya dapat dimanfaatkan, baik untuk tujuan kuliner maupun non-kuliner, semua bagian kelapa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam bahasa Melayu pohon kelapa dinamakan dengan Pokok Seribu Guna. Namun sangat ironis karena dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, perkebunan kelapa belum dapat memberikan penghasilan yang optimal bagi pemiliknya. (Winarno, 2014) Kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat di Desa Citeluk, sektor pertanian kelapa juga merupakan salah satu komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dan diolah menjadi kopra, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Citeluk.

Rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran sebesar Rp. 1.500 per biji menyebabkan masyarakat Desa Citeluk memperoleh penghasilan yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat Desa Citeluk mengolah butiran kelapa ke dalam bentuk kopra yang harga jualnya relatif lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 6.700/kg dibandingkan menjual kelapa dalam bentuk butiran. Menurut Tarigans (2005) komoditas kelapa di negara Indonesia memiliki peranan yang multiguna serta strategis, tanaman kelapa secara nasional belum mencapai tingkat yang optimal apabila dilihat dari segi pendapatan petani. (Neeke et al., 2015) Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat Desa Citeluk, diduga karena akibat dari kecilnya pendapatan yang diterima petani karena rendahnya nilai tambah dari kopra yang dihasilkan. Petani di Desa Citeluk, pada umumnya memanfaatkan buah kelapa untuk dijual hanya dalam bentuk

butiran, bentuk kopra, serta pembuatan arang yang diduga hanya dapat menghasilkan nilai tambah perekonomian yang rendah.

Kelompok wirausaha pengolahan kelapa Ciparay adalah kelompok wirausaha yang didirikan pada tahun 2017. Kelompok wirausaha pengolahan kelapa dibangun dan didirikan dengan maksud untuk mencapai beberapa upaya untuk memajukan pembangunan terutama di bidang ekonomi. Kelompok wirausaha kelapa ini didirikan oleh salah satu warga Desa Citeluk yakni warga Kampung Ciparay yang bernama bapak Misra. Kelompok wirausaha ini dijalankan oleh masyarakat sekitar di Desa Citeluk. Kelompok ini dibangun untuk memberdayakan aset serta potensi di Desa Citeluk melalui wirausaha kelapa yang dijadikan kopra dan pembuatan arang. Dengan adanya kelompok wirausaha ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Awal mula bapak Misra mendirikan kelompok wirausaha ini karena keprihatinannya terhadap masyarakat Desa Citeluk, akan kurangnya pemanfaatan olahan kelapa. Kemudian juga melihat potensi yang ada di Desa Citeluk yang kaya akan potensi alam perkebunan kelapa. Kelompok wirausaha ini belum memiliki nama khusus, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dengan adanya kelompok wirausaha ini masyarakat dapat terbantu.

Perkebunan kelapa adalah salah satu potensi yang ada di Desa Citeluk, namun sayangnya dari adanya potensi tersebut, Desa Citeluk masih tergolong desa yang kurang kreatif dalam hal pengolahan buah kelapa agar menjadi nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, salah satu warga Kampung Ciparay yang bernama bapak Misra berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dengan memanfaatkan buah kelapa menjadi kopra. Bapak Misra bekerjasama dengan beberapa petani yang ada di Desa Citeluk dalam upaya pengembangan dan pembuatan kopra. Area penanaman kelapa yang digunakan oleh petani yaitu dengan memanfaatkan pematang persawahan dan

perkebunan. Kelapa yang dihasilkan oleh petani kemudian di tampung dalam satu titik yakni tempat di mana pengolahan kopra dilakukan, tepatnya di Kampung Ciparay, Desa Citeluk. Kelapa yang dihasilkan oleh petani tersebut kemudian diolah menjadi kopra, limbah buah kelapa dijadikan arang dan dijual. Pemanfaatan buah kelapa menjadi kopra secara ekonomi dan manajemen usaha di Desa Citeluk belum maksimal jika dibandingkan dengan sumber daya kelapa yang melimpah, sehingga melihat potensi tersebut ada inisiatif dari Pak Misra untuk dapat memanfaatkannya.(Jumarniati et al., 2020) Maka berdasarkan latar belakang di atas, kami memfokuskan penelitian ini pada: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kelapa Menjadi Arang Dan Kopra Di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kabupaten Pandeglang”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan pengkajian yang menjadi sumber ilmiah mengenai topik tertentu. Penelitian-penelitian terdahulu menjadi acuan atau sumber referensi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Siti Abir Wulandari yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.” Penelitian ini menggunakan metode *Multistage Sampling*, yaitu dilakukan dengan cara survey dan analisis data secara deskriptif (baik kualitatif maupun kuantitatif). Secara umum, pengolahan buah kelapa tua bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dengan mengolah bahan produk baru atau memanfaatkan setinggi-tingginya dan seefisien mungkin semua bagian produk kelapa yang dipanen. Kesimpulan dari pembahasan artikel di atas yaitu pengolahan buah kelapa bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, di mana kelapa tersebut diolah menjadi produk baru supaya nilai jual

yang dihasilkan meningkat. (Tomhiasa, 2018)

Pengolahan buah kelapa ini juga merupakan usaha penganekaragaman produk kelapa baik pada industri skala besar maupun kecil. Untuk pengolahan kelapa menjadi kopra dibutuhkan waktu dan biaya yang mahal. Pada penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi metode yang menggunakan metode survey dan wawancara secara deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel subjek produk kelapa yang dihasilkan hanya berfokus pada pengolahan menjadi kopra saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis berfokus juga pada pengolahan arang.

2. *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Ramli Nursin, Saharia Kassa, dan Sulmi. “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai”. Pengolahan produk kelapa menjadi kopra akan menjadi alternatif untuk kesinambungan bagi para petani kelapa. Kesimpulan dari artikel yang kedua yaitu pengolahan produk kelapa menjadi pekerjaan utama dalam pekerja petani untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. (Neeke et al., 2015)

Persamaan dengan penelitian ini ialah kopra menjadi alternatif utama yang menjadi kesinambungan bagi petani kelapa, sehingga pola pendapatan masyarakat di Desa Tangeban dengan Desa Citeluk hampir sama. Adapun yang menjadi perbedaannya ialah pada penelitian ini hanya menerangkan mengenai kelapa diolah menjadi kopra, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terdapat bagian yang menjelaskan mengenai pengolahan arang.

3. *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Yasril Reza Killian, Saut M.P Simanungkalit, dan Yustina L.D.Wambrau yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau Provinsi Papua Barat”. Kesimpulan dari artikel yang ketiga yaitu masyarakat dapat

memanfaatkan pengolahan kopra menjadi sumber pendapatan utama, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. (Nainggolan et al., 2022) Kemudian persamaan dalam penelitian ketiga yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pemanfaatan kopra sebagai sumber pendapatan masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian di atas lebih berfokus meneliti tentang pendapatan masyarakat, sedangkan pada penelitian ini yaitu berfokus pada variatif bentuk pemberdayaan melalui pengolahan kopra dan arang.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisa mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kelapa menjadi kopra dan arang. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan adanya informasi data secara lengkap serta peneliti dapat memperoleh gambaran dan informasi mengenai pengolahan kelapa menjadi kopra dan arang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Citeluk, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, tepatnya di Kampung Ciparay. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses, dan perilaku. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi bersifat deksripsi yaitu untuk menjelaskan serta merinci gejala yang terjadi, di mana peneliti datang secara langsung di tempat pengolahan kelapa, di sana terdapat alat dan bahan pengolahan kelapa yang cukup lengkap dan luas. Selain observasi, peneliti menggunakan teknik

wawancara yaitu teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan sedangkan orang yang diwawancarai adalah narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. (Abdussamad, 2022) Adapun yang menjadi informan yaitu Ibu Rina selaku anak dari pemilik usaha kopra, Pak upri sebagai pekerja pembuat arang, dan Teh Nisa sebagai pekerja pembuat kopra. Untuk dokumentasi, peneliti menggunakan pengambilan gambar dan video sebagai penguat hasil penelitian.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Paparan Data**

Sejarah penamaan Desa Citeluk berasal dari cerita historis dari tokoh masyarakat bahwa Citeluk berasal dari letak kondisi geografis berada di tengah-tengah kali Citeluk dan kali Batu Hideung sehingga cikal bakal dinamai Citeluk berasal dari nama kali tersebut. Sebelum tahun 2004 Desa Citeluk secara tatanan pemerintahan merupakan bagian dari pemerintahan Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Di mana kondisi sebelumnya dari segi pembangunan baik infrastruktur maupun sumber daya manusia (SDM) sangat tertinggal sekali dibandingkan dengan desa tetangga, yaitu Desa Kiarapayung dan Desa Manglid, sehingga wajar indeks pembangunan di Desa Citeluk ini sangat kecil. Tetapi selepas tahun 2004 seiring dengan terbentuknya Kecamatan Cibitung yang dimekarkan dari kecamatan Cibaliung, maka secara otomatis Desa Citeluk masuk ke pemerintahan Kecamatan Cibitung. Secara geografis Desa Citeluk termasuk bagian daerah pinggiran dari ibu kota kecamatan. Maka desa ini sedikit demi sedikit mulai bersolek dengan berbagai pembangunan, baik program dari pemerintah daerah, kabupaten, maupun program dari provinsi. Namun desa ini masih saja tetap

tertinggal, karena apa yang dibutuhkan di Desa Citeluk masih banyak yang belum tersentuh oleh program pemerintah, untuk itu jelas desa ini butuh perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah daerah, provinsi, maupun pusat. Sehingga desa ini tidak menjadi desa yang tidak tertinggal, baik itu dari infrastruktur, kesehatan, pendidikan serta bidang-bidang lainnya. (Desa Citeluk, 2020)

a. Kondisi Demografis

Desa Citeluk merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Cibitung yang terletak 8 Km ke arah barat dari Kecamatan Cibitung. Secara rinci desa ini di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sindangkerta, sebelah selatan berbatasan dengan pantai selatan dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Kiarapayung. Desa Citeluk mempunyai luas wilayah seluas ±1.303 Hektar, terletak di ketinggian 120 m dari permukaan laut (Lihat Gambar 1). Kemudian jumlah penduduk Desa Citeluk tahun 2016 mencapai 2029 jiwa dengan 657 kepala keluarga. Sementara penduduk miskin lebih besar daripada penduduk yang mampu yang ada di desa ini, sekitar 350 kepala keluarga (penduduk miskin). Iklim Desa Citeluk, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Citeluk, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi terhadap mata pencaharian yang dilakukan masyarakat. Penduduk Desa Citeluk mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani sekitar 70%, petani sekitar 20%, dan 10% sisanya terbagi-bagi ada yang menjadi buruh bangunan, wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan sebagainya. (Desa Citeluk, 2020)



**Gambar 1** Kondisi Geografis Desa Citeluk  
(Sumber: Peneliti, 2022)

b. Kondisi Sosial

Ditinjau dari perspektif budaya masyarakat di Desa Citeluk yang masih sangat kental dengan nilai-nilai religius keagamaan dan masih memegang teguh adat budaya timur. Karena hampir semua desa di Kabupaten Pandeglang masih kuat terpengaruh dengan adat dan kebiasaan yang dilandasi dengan nilai-nilai religius agama Islam. Dari latar belakang budaya atau adat istiadat tersebut, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat adalah agama Islam, tentunya dalam menjalankan ibadahnya sangat kental, yang di mana tradisi kumpulan-kumpulan pengajian masih rutin berjalan setiap hari baik di mushola, masjid, majelis ta'lim, dan sebagainya (Lihat Gambar 2). Tempat-tempat tersebut selalu penuh dihadiri oleh peserta pengajian. Karena begitu kental atau fanatiknya terhadap agama, maka setiap masyarakat yang mengadakan acara syukuran atau hajatan, maka dengan sendirinya wajib hukumnya untuk mengadakan pengajian semalam sebelumnya, dan tidak diperkenankan untuk dimeriahkan dengan acara hiburan sejenis seperti dangdutan, bahkan hiburan tersebut merupakan hal yang paling dilarang dan ditentang oleh tokoh-tokoh masyarakat Citeluk khususnya, dan umumnya masyarakat Kecamatan Cibitung. (Desa Citeluk, 2020)



**Gambar 2** Pengajian Rutin Bulanan Tingkat Kecamatan Cibitung  
(Sumber: Peneliti, 2022)

Kemudian dari segi ketokohan, masyarakat masih memandang bahwa alim ulama merupakan tokoh sentral yang paling dihormati, utamanya kiyai. Setiap perkataan dan ajakan kiyai, masyarakat senantiasa mengikutinya. Selain itu kepala desa juga merupakan termasuk tokoh sentral juga yang selalu diikuti oleh masyarakat. Mereka masih berpegang kepada pemikiran kuno yang menganggap bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan, keluarga-keluarga tersebut yang mempunyai karismatik akan lebih dipandang dan dihormati. Dari sisi karakter masyarakat desa mayoritas mempunyai sifat yang keras. Dinamika yang berkembang selama ini, dalam menyelesaikan masalah selalu mengedepankan emosional bahkan tidak jarang dengan adu fisik, hal ini terjadi karena salah satu faktor yaitu rendahnya pendidikan masyarakat. (Desa Citeluk, 2020) Selain itu juga tradisi gotongroyong atau dikenal dengan istilah tradisi gorol masih terjaga dan berjalan, namun seiring perkembangan zaman semakin berkurang dalam kesadaran bergotong royong.

Selanjutnya, mengenai jumlah penduduk di Desa Citeluk itu berdasarkan data tahun 2016, berjumlah 2162 orang, yang tersebar di 18 RT dan 6 RW (Lihat di tabel 1). Lahan yang luas menjadikan desa ini unggul dalam bidang

pertanian padi dan perkebunan kelapa. Karena hampir mayoritas penduduk bekerja pada kedua sektor tersebut, dan menjadikannya komoditas unggulan dalam menambah pemasukan masyarakat. (Desa Citeluk, 2020) Lahan perkebunan kelapa yang luas telah melahirkan banyak pengusaha kelapa dengan total berkisar 10 pengusaha seDesa Citeluk. Sebagian lainnya masyarakat juga bekerja di PT Globalindo Agro Lestari (GAL) yaitu sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan kelapa sawit di Kecamatan Cibitung. Maka, adapun pekerja dari Desa Citeluk berjumlah 8 orang. (Lihat Tabel 2).

**Tabel 1** Jumlah penduduk Desa Citeluk

Laki –Laki	1076 Orang
Perempuan	1086 Orang
<b>Jumlah</b>	2162 Orang

(Sumber: Pemerintah Desa Citeluk, 2020)

**Tabel 2** Data jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan kelapa

<b>Sektor Perkebunan</b>	<b>Jumlah</b>
Karyawan perusahaan perkebunan	8 orang
Buruh perkebunan	20 orang
Pemilik usaha Perkebunan Kelapa	10 orang

(Sumber: Pemerintah Desa Citeluk, 2020)

Pada tabel 1 di atas dapat dipahami bahwasanya presentase perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yang memang perbedaannya tidak terlalu jauh. Jumlah penduduk perempuan yang banyak tersebut, mengakibatkan

tingginya angka perkawinan muda pada perempuan. Kemudian pada tabel 2 disebutkan bahwasanya rata-rata masyarakat yang bermata pencaharian utama di bidang perkebunan memang jumlahnya dapat dihitung jari. Tetapi masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Adapun masyarakat yang bermata pencaharian di perkebunan kelapa hanya sebagai pekerjaan alternatif saja.

## 2. Pembahasan

Kelapa (*Cocos nucifera* L) memiliki sebuah peran yang sentral dalam kehidupan masyarakat Desa Citeluk, bahkan menjadi komoditas yang tinggi, mengingat sektor perkebunan ini adalah aset unggulan yang ada di masyarakat. Kelapa juga merupakan tanaman yang sangat bermanfaat jika ditinjau dari bagianbagiannya, tanaman ini juga disebut juga dengan pohon kehidupan. (Neeke et al., 2015) Anggoro (2009) mengungkapkan bahwasanya tanaman kelapa dapat menghasilkan nilai guna dan ekonomis tersendiri, seperti sebagai bahan baku pembuatan *nata de coco*, anyaman, jok mobil, arang dan bahan baku lainnya. Daun kelapa dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan ketupat, kemudian lidinya dapat dikembangkan menjadi sapu dan anyaman. Kemudian batangnya dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan jembatan kecil, bahan bangunan, serta alat-alat rumah tangga serta buahnya banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat. Sabut kelapa dapat dimanfaatkan sebagai *coir fibre*, keset, matras dan lainnya. Daging buah kelapa juga dapat digunakan sebagai bahan baku santan dari parutan kelapa.(Kusumawati & Sadik, 2016).

Kelapa adalah komoditas unggulan desa ini karena hampir sekitar 1.303,00 Ha penggunaan lahan di desa ini 110,00 Ha di antaranya digunakan untuk perkebunan kelapa. Pengiriman kelapa di Desa Citeluk menempatkan desa ini sebagai desa dengan penghasil kelapa terbesar di Kecamatan Cibitung, kondisi tersebut disebabkan oleh

melimpahnya kelapa yang ada di desa ini, sehingga harganya pun dapat dibilang murah, satu butir kelapa saja di desa ini dihargai sekitar Rp 1.500, tetapi jika sudah sampai di perkotaan harganya bisa melambung tinggi dikisaran angka Rp 10.000-Rp 13.000. Rendahnya harga kelapa ditingkat petani lokal menyebabkan pendapatan mereka jauh dari kata berkecukupan. Karena memang kelapa masih berbentuk utuh misalnya kelapa muda untuk diambil air dan isinya, serta kelapa tua yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar saripati. Sejak zaman dahulu desa ini terkenal dengan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Pandeglang hingga dijuluki sebagai Desa Citelukulapa, namun memang masyarakat masih belum mampu memaksimalkannya dengan baik. Masyarakat Desa Citeluk utamanya yang tinggal di Kampung Ciparay, Kondang, Kopo dan Cibogo adalah buruh kelapa. Pekerjaan ini dilakukan sebagai pekerjaan alternatif dikala menunggu panen padi. (Desa Citeluk, 2020).

Sejak dahulu kelapa hanya dikonsumsi oleh masyarakat sekitar sebagai bahan kebutuhan pokok biasa saja. Kemudian seiring dengan pesatnya pembangunan zaman yang ditandai dengan pembangunan jalan ke Desa Citeluk walaupun masih berbahan dasar batu, mulailah masyarakat mempunyai inisiatif untuk dapat menjual kelapa ke daerah lain baik dalam butiran yang sudah dikupas yaitu kelapa tua, maupun butiran utuh kelapa muda. Seiring dengan berkembangnya inisiatif masyarakat yang dilandasi dengan melihat pemanfaatan kelapa di daerah lain, maka mulailah masyarakat Desa Citeluk mengolah kelapa menjadi lebih bervariasi salah satunya yaitu dengan menjadikannya kopra dan arang. Pada dasarnya arang kelapa adalah isi daging kelapa yang kemudian diambil dari cangkangnya secara sederhana, kemudian dibakar dan diasapkan sampai keras dan berwarna hitam. Kemudian kopra adalah daging kelapa yang sudah dikeringkan kemudian dicingang dan diambil bagian dalamnya. (Desa Citeluk, 2020)

a. Proses pengolahan kelapa menjadi arang dan kopra

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok kecil pengolahan kelapa ini dilakukan oleh beberapa orang yang mumpuni di bidangnya kepada sekitar 6 orang yaitu Pak Ibrahim, Ibu Nisa, Pak Hamdan, Teh Dayah, Pak Upri dan Pak Jana. Pada pengolahan kelapa yang dilakukan oleh Pak Misra adalah bentuk kecil namun berdampak besar bagi masyarakat sekitar, terutama untuk mengedukasi serta meningkatkan pendapatan ekonominya. Pemberdayaan yang dilakukan melalui edukasi sederhana dalam pembuatan kopra dan arang ini mempunyai objek sasaran prioritas kepada masyarakat yang menganggur atau kepada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Adapun tujuannya yaitu untuk meningkatkan wawasan dan praktik dalam keterampilan pengolahan kelapa. Sehingga diharapkan nantinya dapat menciptakan kemandirian. Pada proses pembuatan arang terdapat berbagai tahapan di dalamnya, agar proses pembakaran dapat maksimal. Pembuatan arang dilakukan setelah kelapa dikumpulkan dari penjual kepada pembuat arang, dalam satu hari bisa terjadi proses pembakaran yang dilakukan pada alat pembakaran. Adapun tahapannya yaitu:

- 1) Siapkan cangkang buah kelapa yang telah dipisahkan antara tempurung dengan dagingnya.
- 2) Kemudian siapkan alat pembakaran yang berisi kayu, untuk kemudian dibakar.
- 3) Letakan kelapa di atas alat pembakaran yang terbuat dari kayu dan bambu (Lihat Gambar 3).
- 4) Bakar kayu yang berada di bawah tempat meletakkan tempurung kelapa.
- 5) Setelah kelapa menjadi arang dan mengeras, maka langkah selanjutnya yaitu diamkan kelapa di atas tong besar, sampai tidak mengeluarkan asap. (Basuki et al., 2021), (Lihat Gambar 4).



**Gambar 3** Tempat Pembakaran Arang Kelapa  
(Sumber: Peneliti, 2022)

Proses pembakaran berkisar sekitar 3-4 jam/hari selama 3 hari berturut-turut dengan menggunakan api besar, hal tersebut dilakukan agar kualitas arang yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Proses pembakaran harus terus-menerus dilakukan, jangan sampai api padam. Setelah kelapa menjadi hitam dan keras melalui proses pembakaran, maka selanjutnya yaitu masukkan arang tersebut ke dalam karung ukuran 25 kg. Menurut penuturan pemilik, dalam satu hari saja mampu menghasilkan sekitar 4 kwintal arang yang telah siap dikirim ke pemasok arang kelapa. Serta dalam satu kali pengiriman dapat menghasilkan sekitar 2, 400 ton. Pengiriman dilakukan selama satu minggu sekali.



**Gambar 4** Proses Pembakaran Arang dari Kelapa  
(Sumber: Peneliti, 2022)

Selanjutnya kopra adalah bagian dari daging buah kelapa yang telah dikeringkan. Salah satu indikator terpenting dalam proses pengolahan kopra ini adalah proses mengeringkan daging kelapa dalam mencapai kadar air tertentu sesuai dengan keinginan. Proses pengolahan kopra yang dilakukan oleh kelompok wirausaha kecil Kampung Ciparay masih secara sederhana, karena memang keterbatasan alat dan sumber daya manusia yang kurang mumpuni. Adapun langkah-langkah pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu:

- 1) Siapkan buah kelapa yang masih utuh
- 2) Buah kelapa dibelah menjadi dua bagian
- 3) Keringkan kelapa tersebut selama dua hari
- 4) Setelah kering, daging kelapa dicincang sampai terambil bagian dalamnya
- 5) Masukkan daging kelapa tadi ke dalam karung

b. Faktor pendukung dan penghambat

Adapun yang menjadi pokok persoalan dalam faktor pendukung dalam kelompok kewirausahaan ini yaitu potensi kelapa yang melimpah di Desa Citeluk menjadikan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk dapat memanfaatkannya secara lebih maksimal, sehingga ada sebagian yang dapat mengolahnya menjadi koprah. Kemudian juga semangat dan kerja keras yang tinggi menjadikan daya dukung kelompok kewirausahaan ini menjadi lebih meningkat. Terakhir, mudahnya mendapatkan bahan baku langsung dari sumbernya, sehingga jika membeli langsung, kelompok kewirausahaan ini dapat membeli dengan harga lebih rendah.

Kemudian untuk penghambat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok kewirausahaan ini adalah, sistem kelompok yang belum melembaga serta tidak terstruktur. Misalnya saja dalam susunan organisasi,

legalitas kelompok, *database* kelompok, dan lainnya. Beberapa hal tersebut masih belum terlihat pada kelompok kewirausahaan ini, karena memang orientasi legalitas serta struktural di Kampung masih begitu abstrak. Kemudian juga dalam hal fasilitas yang masih menggunakan alat-alat sederhana dan belum canggih, sehingga menyebabkan kelompok kewirausahaan ini menjadi relatif lama, karena kelompok kewirausahaan ini masih dengan berbagai keterbatasan. Namun memang sudah banyak berjasa dan bermanfaat dalam memberdayakan sesama masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga faktor sumber daya manusia yang masih belum memadai, karena disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan dan wawasan dari masyarakat. kemudian juga jarak pengiriman yang jauh menyebabkan banyak kendala dan biaya yang lebih besar, sehingga hasil pengeluaran menjadi lebih besar, karena biaya pengiriman. Terakhir harga produk olahan yang masih rendah, mengakibatkan penghasilan yang didapatkanpun tidak begitu banyak.

c. Dampak terhadap ekonomi masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kelapa menjadi arang dan kopra untuk meningkatkan ekonomi telah mampu menciptakan peluang dan wawasan baru bagi masyarakat. Selain itu, pemberdayaan ini juga telah mampu meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Misalnya saja penjualan arang perbulan dapat mencapai 2, 200 kwintal yang jika dikalkulasikan harganya lebih besar daripada kelapa biasa. Kelompok kewirausahaan ini juga telah mampu untuk menambah pendapatan masyarakat sekitar, dibandingkan jika mereka hanya melakukan kegiatan

pertanian di sawah. Misalnya saja jika menggarap lahan pertanian yang rata-rata mengalami satu kali panen, dengan tenggat waktu dari penanaman sampai masa panen sekitar 4 bulan, itu hasilnya hanya dijual sekitar Rp. 500.000 per karung dalam 4 bulan. Namun jika masyarakat mengolah arang dan kopra omset yang dihasilkan dapat mencapai 2,5 juta perbulan. Jika diakumulasikan, maka perminggu para pekerja di tempat pengolahan kelapa mendapat penghasilan sekitar Rp. 350.000. Tentunya kondisi tersebut sangat mencolok dan kontras sekali antara kedua jenis pekerjaan masyarakat di Kampung Ciparay.

d. Indikator pencapaian

Masyarakat dapat memahami dengan konkret proses pengolahan kelapa menjadi kopra, sehingga dengan tidak langsung setelah mereka mendapatkan ilmunya, dan di kemudian hari dapat mempraktikkannya sendiri, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lainnya. Masyarakat juga dengan adanya pengolahan kelapa ini juga mampu untuk memanfaatkan potensi dan aset yang melimpah tersebut, sehingga dapat terus berkembang dan tidak sia-sia. Selain itu juga pengembangan pengolahan kelapa ini, selain sebagai sumber penghidupan, dapat juga menjadi alternatif masyarakat dalam mendapatkan penghasilan tambahan di samping bertani. Kemudian juga dapat mengoptimalkan sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan tingkat sumber daya manusia (SDM) yang rendah di Desa Citeluk untuk lebih berdaya dan berdaya saing, karena memang masyarakat di perkampungan sangat bergantung pada sumber daya yang ada. Kemudian adapun *outcome* yang diharapkan dari kelompok kecil pengolahan kelapa ini yaitu dapat menjadikan masyarakat Desa Ciparay mempunyai lapangan

pekerjaan serta peningkatan taraf hidup melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal yang melimpah. Maka adapun harapan dari adanya pengolahan kelapa oleh kelompok kecil ini dapat memberikan kebermanfaatn kepada sesama masyarakat baik teman, saudara maupun tetangga, sehingga berbagai potensi yang ada dapat terus berkembang. (Rakib & Syam, 2016)

## E. KESIMPULAN

Desa Citeluk, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten memiliki potensi sumber daya alam berupa kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat pengolah kelapa. Masyarakat Desa Citeluk mengolah kelapa-kelapa tersebut menjadi kopra dan arang, yang mana hasil olahan tersebut nantinya akan dikirim kepada pemasok arang kelapa. Melalui kegiatan pengolahan kelapa ini, diharapkan masyarakat sadar akan potensi yang berada di sekitarnya; juga melakukan kegiatan pemanfaatan berbahan dasar kelapa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kelapa menjadi kopra dan arang di Desa Citeluk telah mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat pengolah kelapa menjadi lebih baik, hal ini dapat dilihat dari terbentuknya SDM yang mampu mengangkat nilai jual kelapa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif" (n.d.). Accessed November 7, 2022. <https://osf.io/juwxn/>.
- Basuki, N., Suhardi, S., Sangadji, S. S., & Mahmud, H. (2021). Pengolahan Kelapa Terpadu, Upaya Peningkatan Nilai Guna Produk di Desa Mataketen Kecamatan Makian Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 333–338. <https://doi.org/10.54082/jamsi.113>
- Jumarniati, J., Baharuddin, M. R., & Hisani, W. (2020). Peluang Wirausaha Mandiri melalui Diversifikasi Olahan Kelapa. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.381>

- Kusumawati, F., & Sadik, J. (2016). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Pengolah Sabut Kelapa Melalui Inkubator Bisnis dan Teknologi Tepat Guna. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(2), 186–210.
- Nainggolan, D. I., Dampa, D., & Palinggi, Y. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Kampung Hpmare Distrik Kwor Kabupaten Tamrau Provinsi Papua Barat 1. *Sosio Agri Papua*, 11(1), 7. [files/806/228786408.pdf](https://files/806/228786408.pdf)%0Afiles/792/Nainggolan et al. - 2022 - Jurnal Sosio Agri Papua Vol 11 No 1 Juni 2022.pdf
- Neeke, H., Antara, M., & Laapo, A. (2015). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agrotekbis*, 3(4), 535–542.
- Pemerintah Desa Citeluk. (2020), Potensi dan Perkembangan Desa Citeluk, Kecamatan Cibitung, Pandeglang.
- Pemerintah Desa Citeluk. (2020), Profil Desa Citeluk, Kecamatan Cibitung, Pandeglang.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Life Skills* Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Kabupaten Pinrang. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 96.
- Tomhisa, Fani, Stephen F. W. Thenu, dan Johanna M Luhukay. 2018. Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Waeniba Fena Kecamatan Leisela Kabupaten Buru.” *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(1) 34–47.
- Winarno, F. . (2014). *Kelapa Pohon Kehidupan*. Gramedia.